

MAKALAH

PENGGUNAAN BAHASA
DI DALAM PENULISAN BUKU NONTOKS PELAJARAN

Disajikan dalam Pelatihan Penulisan Buku Nontoks Pelajaran
di Provinsi Banten
26 s.d. 30 Maret 2012

oleh Dr. Maman Suryaman
(FBS Universitas Negeri Yogyakarta)

PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN BALITBANG
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2012

PENGGUNAAN BAHASA
DI DALAM PENULISAN BUKU NONTEKS PELAJARAN¹
oleh Dr. Maman Suryaman²

“Keunikan manusia bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya, melainkan terletak pada kemampuan berbahasanya”.
(Ernst Cassirer)

Tumbuhnya masyarakat madani menjadi suatu cita-cita yang didambakan bangsa Indonesia saat ini. Masyarakat demikian oleh para pengamat sosial politik dipandang sebagai cerminan tumbuhnya demokratisasi. Salah satu wujud demokratisasi dalam masyarakat madani adalah partisipasi warga bangsa dalam penciptaan kebudayaan baru. Hal ini sejalan dengan definisi masyarakat madani, yakni masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban (KBBI, 2002:721). Dengan kata lain, tumbuhnya masyarakat madani mensyaratkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai, norma, dan hukum yang ditopang oleh iman, ilmu, dan teknologi. Persyaratan ini terarah kepada berkembangnya proses belajar menuju tingkatan berbudaya, yakni masyarakat berpendidikan yang ditandai oleh tumbuhnya masyarakat membaca dan menulis yang sekaligus sebagai media transformasi peradaban manusia.

Masyarakat yang berperadaban maju adalah masyarakat yang telah mencapai literasi madani (Suryaman, 2008:1). Masyarakat demikian ditandai oleh kemampuan masyarakat untuk membaca agar mampu memberi keputusan sosial yang bertanggung jawab dan kemampuan menulis secara kritis untuk mengaktualisasikan peran sosialnya dalam masyarakat.

Masyarakat di sekolah sebagai bagian dari masyarakat madani haruslah menjadi inspirator utama di dalam mendorong terciptanya masyarakat membaca dan menulis. Salah satu daya dukung untuk terciptanya masyarakat demikian adalah dikuasainya perangkat ekspresi tulisan berupa kebahasaan di dalam penulisan buku, khususnya buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik.

Buku pengayaan adalah buku-buku yang dapat memperkaya peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Jenis buku pengayaan meliputi buku pengetahuan, buku keterampilan, dan buku kepribadian. Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat

¹ Disampaikan pada Peningkatan SDM Perbukuan melalui Pelatihan Penulisan Buku Nonteks Pelajaran oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitabang Kemdikbud di Provinsi Banten, 26 s.d. 30 Maret 2012

² Dosen pada FBS Universitas Negeri Yogyakarta dan Konsultan pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud

prinsip, prosedur, diskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik. Jenis-jenisnya meliputi buku pendidikan dan pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta penelitian pendidikan. Buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas. Jenis-jenisnya meliputi ensiklopedi, kamus, atlas, aturan/perundang-undangan.

Agar pengertian ini terealisasikan dengan tepat, buku-buku tersebut haruslah dikembangkan berdasarkan sarana yang memadai. Salah satu sarannya adalah bahasa.

Berdasarkan paparan tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk memandu para penulis di dalam menggunakan bahasa untuk buku pengayaan, referensi, dan panduan pendidik. Tujuan umumnya adalah agar peserta dapat menggunakan bahasa di dalam mengembangkan buku pengayaan, referensi, dan panduan pendidik. Tujuan khususnya adalah agar peserta dapat memahami dan menerapkan 1) hakikat bahasa; 2) ragam dan kaidah bahasa; 3) level bahasa; 3) penalaran bahasa di dalam buku pengayaan, referensi, dan panduan pendidik; serta 4) penyuntingan.

1. Hakikat Bahasa

Untuk melakukan kegiatan menulis secara baik diperlukan sarana berekspresi. Tersedianya sarana ini memungkinkan dilakukannya penelaahan secara teratur dan cermat. Penguasaan atas sarana berekspresi merupakan suatu hal yang bersifat esensial bagi seorang penulis. Tanpa penguasaan sarana ini, kegiatan menulis yang baik tidak dapat dilakukan secara memadai.

Sarana berekspresi tersebut adalah bahasa. Bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam seluruh proses menulis. Pola menulis menyandarkan diri pada logika deduktif dan induktif. Sangat sulit bagi seorang penulis menggunakan penalaran secara cermat tanpa menguasai struktur bahasa yang tepat. Demikian pula, sangat sulit bagi seorang penulis untuk mengembangkan gagasannya tanpa menggunakan logika. Dengan kata lain, bahasa dan logika ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

Bahasa sebagai salah satu sarana menulis yang utama dijadikan ciri utama peradaban manusia. Menurut Ernst Cassirer (via Suriasumantri, 1992:171) keunikan manusia bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya, melainkan terletak pada kemampuan berbahasanya. Cassirer kemudian menyebutnya sebagai *animal symbolicum* (mahluk yang mempergunakan

simbol). *Animal symbolicum* secara umum memiliki cakupan yang lebih luas daripada *homo sapiens* (makhluk yang berpikir), sebab melalui kegiatan berpikir, manusia mempergunakan simbol. Tanpa memiliki kemampuan berbahasa, kegiatan menulis secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan; tanpa kemampuan berbahasa, manusia tidak mungkin mengembangkan kebudayaannya; tanpa bahasa, hilang pulalah kemampuan untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya.

Kegiatan menulis ditandai oleh cara berpikir yang kompleks dan abstrak. Sarana yang efektif untuk sampai kepada cara berpikir demikian terletak pada bahasa. Demikian pula, tanpa sarana bahasa, komunikasi pengetahuan tidak akan pernah tercapai. Menurut Aldous Huxley (via Suariasumantri, 1992:173) binatang tidak diberkahi bahasa yang sempurna sebagaimana manusia sehingga binatang tidak dapat berpikir dengan baik dan mengakumulasikan pengetahuannya melalui proses komunikasi seperti manusia mengembangkan ilmu. Mungkin saja terdapat jenius di antara para gorila. Akan tetapi, karena mereka tidak memiliki bahasa, buah pikiran dan penemuan jenius itu tidak tercatat dan menghilang begitu saja.

Berpikir abstrak dapat terjadi karena bahasa. Objek-objek faktual diubah ke dalam simbol-simbol bahasa yang bersifat abstrak. Artinya, manusia dapat berpikir mengenai suatu objek sekalipun objek tersebut secara faktual tidak berada di hadapannya. Perubahan objek faktual ke dalam simbol abstrak yang diwujudkan melalui perbendaharaan kata dan dirangkai melalui tata bahasa dimaksudkan untuk mengemukakan suatu jalan pemikiran. Sementara itu, binatang dapat berkomunikasi dengan binatang lain sebatas objek yang dikomunikasikannya berada secara faktual pada saat komunikasi dilakukan. Tidak pernah ada binatang yang membuat perang kecuali saat binatang-binatang itu saling berhadapan karena mereka tidak memiliki sesuatu yang dianggapnya luhur. Apakah yang lebih luhur bagi seekor harimau selain daging segar dan betinanya? Mereka tidak memiliki mekanisme verbal untuk mengemukakan dan mempertahankan sesuatu yang dianggapnya luhur.

Melalui bahasa, manusia dipermudah di dalam berpikir, bersikap, dan berimajinasi secara teratur. Melalui bahasa pula secara bersamaan manusia dipermudah untuk menyampaikan gagasan, perilaku, dan perasaannya secara tertulis. Barangkali kita pernah menghadapi bayi. Suara-suara bayi akan keluar manakala ia sudah kenyang. Mungkin tidak terlalu indah. Namun, seiring dengan waktu, sang anak akan belajar. Suara-suaranya akan makin bernilai. Ia akan

melahirkan pengetahuan baru; ia akan mengungkapkan perasaannya melalui nyanyian atau karya sastra; dan seterusnya.

Jika demikian, seperti apakah bahasa? Bahasa dapat dicirikan melalui serangkaian huruf. Sangkaian huruf ini membentuk suatu kata yang mengandung makna tertentu. Kata-kata inilah yang dijadikan lambang sebagai akumulasi pengalaman dan pemikiran manusia. Dengan bahasa, manusia hidup dalam dunia pengalaman yang nyata dan dunia pengalaman simbolik. Dengan kata lain, adanya lambang-lambang ini memungkinkan manusia dapat belajar dan berpikir.

2. Ragam dan Kaidah Bahasa di dalam Buku Nonteks Pelajaran

Kita akan memfokuskan pembicaraan ragam dan kaidah bahasa di dalam buku nonteks pelajaran hanya pada ragam dan kaidah bahasa dilihat dari jenis pemakaiannya. Berdasarkan jenis pemakaiannya, bahasa dapat dirinci ke dalam ragam menurut sudut pandangan bidang atau pokok persoalan serta ragam menurut sarannya (Moeliono, 2004).

Setiap pengguna bahasa, hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan masyarakat yang adat-istiadat serta tata cara pergaulannya berbeda-beda. Perbedaan ini tercermin pula di dalam pemakaian bahasa. Para penulis buku pengayaan dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian, serta buku referensi dan panduan pendidik harus dapat memilih salah satu ragam yang dikuasainya sehingga cocok dengan bidang atau pokok persoalan yang ditulisnya dan sesuai dengan karakteristik bahasa tulis. Perhatikan contoh berikut ini.

Pak Roni: "Suatu hari ada kerang kecil yang hidup di lautan. Ia hidup dengan riang. Rasa ingin tahunya mendorongnya untuk menyelam lebih dalam ke dasar samudera. Ia ingin tahu banyak tentang apa yang terjadi di sana..."
Trio: (Belum selesai Pak Roni melanjutkan ceritanya, Trio menyela): "Apa yang terjadi selanjutnya, Pak Guru?"
Pak Roni: (Roni tersenyum dan meneruskan ceritanya kembali.): "Kerang kecil itu menangis sebab pasir di dasar samudera telah masuk ke dalam tubuhnya. Lalu, ia pergi menemui Bapaknyanya. Bapaknyanya berkata bahwa kerang kecil tersebut harus sabar menghadapinya. Sekalipun pasir-pasir ini terasa sakit masuk ke tubuhnya, suatu saat nanti kerang kecil akan mengerti apa yang akan menimpa padanya selama ia bersabar."
Pak Roni: (Pak Roni diam sejenak. Ia pandangi satu per satu muridnya. Mereka masih mendengarkan ceritanya dengan dengan saksama sampai ada mulutnya yang terbuka.)
Yakobus: "Terus, bagaimana, Pak Guru?" kali ini Yakobus yang ingin ceritanya segera dilanjutkan.
Pak Roni: "Pasir-pasir yang menempel itu kemudian bercampur dengan lelehan air mata dari tangisan si kerang kecil. Pasir itu kian hari kian menggumpal dan jadilah sebetuk benda yang sangat berharga. Benda itu tak lain adalah mutiara." Roni menyelesaikan ceritanya dengan senyum di wajahnya.

"Siapa yang ingin menjadi seperti kerang kecil berkarya?"
Murid-murid: (Semua murid mengacungkan tangannya.)

(Sumber: *Tambelo, Kembalinya si Burung Camar*)

Bandingkan dengan contoh berikut:

Berdasarkan paradigma dan pendekatan terbaru di dalam pembelajaran, paradigma belajar mengalami pergeseran dari belajar untuk **menerima** ke belajar untuk **mengalami**. Pergeseran juga terjadi di dalam memandang bahasa, dari bahasa sebagai pengetahuan mengenai struktur ke bahasa sebagai alat komunikasi. Di dalam pandangan baru, belajar bahasa itu akan lebih bermakna jika anak-anak **mengalami** apa yang dipelajarinya (berbahasa dan bersastra), bukan **mengetahuinya** (tentang bahasa dan sastra). Pembelajaran yang berorientasi pada **target penguasaan materi tentang bahasa dan sastra** terbukti hanya berhasil di dalam **mengingat jangka pendek**, tetapi **gagal di dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan bersastra**.

(Dikutip dari buku *Panduan Pendidik Bahasa Indonesia SMP* karangan Maman Suryaman, 2009).

Pada contoh pertama, penulis banyak menggunakan personifikasi dan pencitraan. Artinya, dari segi ragam bidang yang ditulisnya, penulis adalah seseorang yang menulis bidang sastra (pengayaan kepribadian). Contoh personifikasi:

"Kerang kecil itu menangis sebab pasir di dasar samudera telah masuk ke dalam tubuhnya. ..."

Contoh Pencitraan:

"Pasir-pasir yang menempel itu kemudian bercampur dengan lelehan air mata dari tangisan si kerang kecil. ..."

Coba kita cermati contoh tulisan di atas sekali lagi. Adakah sesuatu yang aneh? Jika ditelusuri, dapat dipastikan bahwa tulisan tersebut sesungguhnya tergolong ke dalam ragam lisan yang ditulis. Mengapa kemudian digolongkan ke dalam ragam tulis? Persyaratan-persyaratan di dalam ragam tulis terpenuhi. Persyaratan tersebut di antaranya berupa kehadiran narator (Pak Roni dan murid-muridnya), adanya narasi atau deskripsi atas peristiwa lisan (misalnya, *Belum selesai Pak Roni melanjutkan ceritanya, Trio menyela*). Pada contoh yang lain kita akan menemukan juga ilustrasi visual untuk menggambarkan segi nonverbal, seperti raut muka, latar peristiwa, para tokoh, dan sebagainya. Jika bagian-bagian tersebut dihilangkan dari tulisan, dapat dipastikan bahwa ragam tersebut tergolong ke dalam ragam lisan.

Pada contoh kedua, penulis banyak menggunakan paparan konseptual dan ilustrasi ekspositorik. Artinya, dari ragam bidang yang ditulisnya, penulis adalah seseorang yang menulis bidang pendidikan (panduan pendidik). Sekalipun tidak ada ilustrasi verbal dan visual, dapat dikatakan bahwa contoh kedua tergolong ke dalam ragam bahasa tulisan. Kelengkapan sarana gramatikal, seperti subjek-predikat, kalimat utama dan penjelas, definisi, dan sebagainya menjadikan contoh tersebut tergolong ke dalam ragam bahasa tulis. Misalnya, seorang pembicara menginformasikan hasil belajar dalam bentuk hapalan dan hasil belajar dalam bentuk pemahaman, tentulah si pembicara tersebut cukup mendemonstrasikan wujud hapalan dan wujud pemahaman. Para pemirsa pun tidak akan sulit memahaminya.

Perbedaan ragam itu akan terlihat dalam pemakaian sejumlah kata atau istilah tertentu yang dihubungkan dengan bidangnya. Para penulis buku pengayaan kepribadian akan banyak menggunakan kata-kata *konotatif*, *kata-kata bersayap*, serta *kata-kata emotif dan afektif* (gambaran tidak langsung dari objek yang dimaksud). Sementara itu, penulis buku panduan pendidik akan banyak menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan pendidikan, seperti *belajar*, *belajar berbahasa dan bersastra*, *belajar mandiri*, *hapalan*, *pemahaman*, *siswa*, *budaya*, *pengalaman langsung*, dan sebagainya. Kata-kata yang dipilih jelas mengarah kepada kata-kata denotatif, tunggal, dan simbolik (gambaran langsung dari objek yang dimaksud). Contoh lain, misalnya, para penulis buku pengetahuan tentang IPA akan banyak menggunakan istilah *atom*, *fosil*, *letusan*, *lahar*, *tanah*, *gunung*, *laut*, atau *tumbuhan*. Para penulis buku keterampilan akan banyak menggunakan kata atau istilah yang terkait dengan pertukangan, perkebunan, permainan, ketatabogaan, pertanian, pemasaran, keolahragaan, pewartaan, dan sebagainya. Para penulis buku kepribadian akan banyak menggunakan kata atau istilah yang terkait dengan etika, moral, kepribadian, gaya bahasa, makna konotatif, dan sebagainya.

Di dalam kenyataannya, bidang-bidang tersebut amat beragam sehingga bahasa dalam kehidupan manusia memiliki fungsi jamak, yakni fungsi simbolik, emotif, dan afektif. Fungsi simbolik bahasa tercermin di dalam komunikasi bidang ilmu pengetahuan (pengetahuan). Fungsi emotif dan afektif bahasa tercermin di dalam komunikasi estetis (seni atau kepribadian, panduan pendidik, dan referensi). Di dalam komunikasi ilmiah, proses komunikasi haruslah terbebas dari unsur emotif dan afektif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara reproduktif. Di dalam komunikasi estetis, proses komunikasi haruslah mampu marajuk emosi pembaca. Di

dalam komunikasi afektif, proses komunikasi haruslah mampu mengarahkan sikap dan keterampilan pembaca.

Perhatikan contoh berikut ini.

ANDAI KUTAHU

Andai kutahu
Kapan tiba ajalku
Ku akan memohon
Tuhan tolong panjangkan umurku

Andai kutahu
Kapan tiba masaku
Ku akan memohon
Tuhan jangan kauambil nyawaku

Aku takut
Akan semua dosa-dosaku
Aku takut
Dosa yang terus membayangiku

Ampuni aku
Dari segala dosa-dosaku
Ampuni aku ...
Menangis ku bertobat padamu

Aku manusia yang takut neraka
Tapi aku juga tak pantas di surga

Andai ku tahu
Malaikat-Mu kan menjemputku
Izinkan aku
Mengucap kata tobat pada-Mu

(*Syair lagu Ungu dalam Tuhanku*).

Bandingkan dengan contoh ini.

PEREMPUAN
mansur

Perempuan berpayung hujan menepi waktu
Bertanya pada malam yang meniti bumi
Hampan wajahny selimuti dinding-dinding langit
Membawa asap tak berapi

“Aku mau membawamu ke awan,” katanya sambil memandang wajah di cahaya hitam
Mencium hasrat tak berjiwa
Hanya itu

Denyut langitnya mengembara
 Mengisi bayang-bayang dari sepi yang menyenandung

Perempuan berpayung hujan mengusap malam di daun bumi
 Tak ada jawab dari tanya
 Hanya pergi ke planet-planet tanpa nama
 Menutup malam tak bertepi

(dalam Kumpulan Puisi Mansur *Keterasingan* 1987).

Bandingkan pula dengan contoh berikut ini.

L	
<p>laba (<i>kata benda</i>) keuntungan, contoh: <i>orang berdagang mencari laba</i></p> <p>laba-laba (<i>kata benda</i>) serangga, berkaki delapan, membuat sarang berupa jaring untuk menangkap mangsanya dari zat yang keluar dari perutnya, contoh: <i>rumah tua itu dipenuhi sarang laba-laba</i></p> <p>labil (<i>kata sifat</i>) mudah terpengaruh; mudah goyah; tidak kukuh; tidak mantap; tidak stabil, contoh: <i>anak yang dimanja itu jiwanya labil</i></p>	<p>laboratorium (<i>kata benda</i>) ruang khusus yang dilengkapi peralatan khusus untuk melakukan percobaan, penyelidikan, dan sebagainya, contoh: <i>laboratorium kimia</i></p> <p>labu (<i>kata benda</i>) buah berdaging yang termasuk jenis mentimun, berkulit keras, berongga satu, dan banyak bijinya, contoh: <i>kakek menanam labu di pekarangan belakang rumah</i></p>

(Sumber: Sugono, dkk., 2006, *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, h. 183).

Dari segi bidangnya, masing-masing tergolong ke dalam bidang musik, puisi, dan kamus. Oleh karena bidangnya berbeda, bahasa yang digunakan pun berbeda. Untuk lebih mengkonkretkannya, cobalah bandingkan di dalam cara membacaknya. Mungkinkah semua dibaca secara sama? Silakan dicoba.

Buku pengetahuan merupakan karya dalam bidang ilmu yang disajikan menurut sistematika dan yang secara sistematis menggunakan alur logika yang disepakati oleh masyarakat ilmiah, bersifat terbuka, dan teruji kebenarannya (Rohidi, 2001:1). Untuk memenuhi persyaratan ini, karya pengetahuan menggunakan ragam bahasa ilmiah. Berdasarkan fungsinya,

ragam bahasa ilmiah bersifat simbolik. Jenis-jenis buku ini di antaranya berisi tentang fisika dalam kehidupan, matematika bermakna, antariksa, kamus, atau ensiklopedi.

Dengan sifat seperti tersebut di atas, bahasa buku pengetahuan memiliki karakteristik yang khas, yakni dari ragam bahasa resmi baku yang harus disusun secara jelas, teratur, dan tepat makna. Untuk mencapai kejelasan, keteraturan, dan ketepatan makna, bahasa ragam ilmiah ditandai oleh beberapa hal berikut ini. *Pertama*, bahasa ilmiah bersifat lugas/padat. Kelugasan mengandung makna suatu maksud dapat diterima secara reproduktif oleh pihak lain. Artinya, informasi yang disampaikan pengirim akan diterima secara sama oleh penerima. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya salah informasi. *Kedua*, bahasa ilmiah bersifat jelas dan objektif. Artinya, makna yang terkandung di dalam kata-kata yang dipergunakan dinyatakan secara tersurat. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada peluang bagi penafsiran yang bertentangan. Misalnya, melalui definisi, contoh, analogi, ciri-ciri, dan sebagainya. *Ketiga*, nalar/logis. Kalimat mencerminkan adanya ketelitian berupa penalaran objektif, baik secara deduktif maupun secara induktif: hubungan sebab-akibat, lantaran dan tujuan, hubungan kesejajaran. Kejelasan dan keobjektivan juga menyangkut alur berpikir. Di dalam bahasa ilmiah, kalimat-kalimat yang dipergunakan berupa kalimat-kalimat pernyataan. Pernyataan ini merupakan lambang suatu pengetahuan yang dikomunikasikan. Misalnya, “Jika air dan bensin dicampur, posisi air di dalam bejana akan berada di bawah” pada hakikatnya merupakan pernyataan yang mengandung pengetahuan tentang hubungan sebab-akibat antara berat jenis air dengan bensin. *Keempat*, hemat. Kehematan mengandung makna penyajian informasi sedepa dengan bahasa sejangkal. Misalnya, “Jika dipanaskan, logam akan memuai” menginformasikan banyak hal, tetapi cukup disajikan dengan hanya satu kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.

Cara Kerja Otak Kiri dan Kanan

....

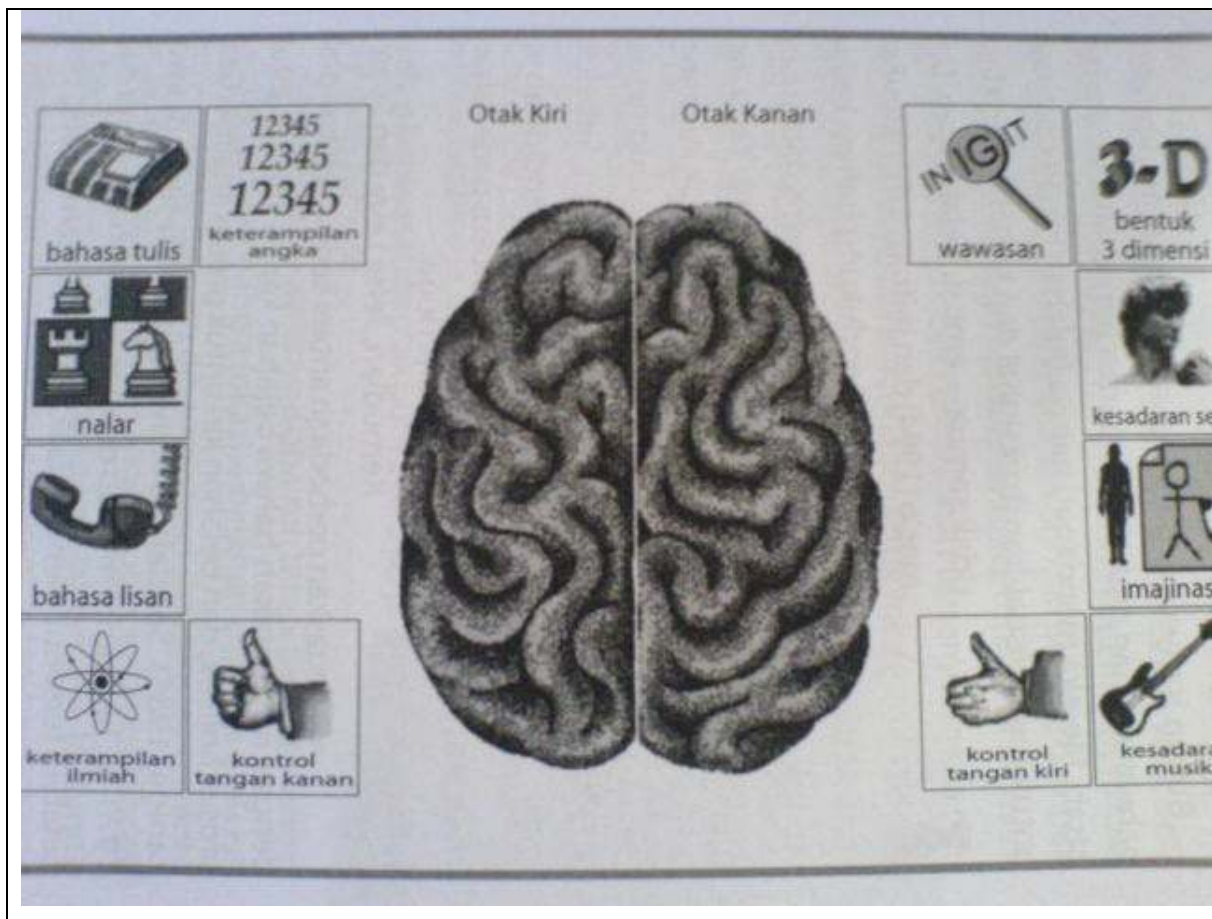
Bukan hanya itu, para peneliti terkejut mengetahui bahwa belahan otak kiri dan kanan berperilaku secara terpisah. Mereka mendapati bahwa belahan kanan dominan untuk tugas visual-konstruksional dan beberapa – tetapi tidak semua – emosi. Belakangan Damasio (1994) dan mitranya menemukan bukti yang mendukung bahwa kedua belahan otak tidak simetris dalam cara mereka memproses emosi. Yang menarik, riset pemilihan-otak ini mengawali penggabungan bidang neurosains dengan pendidikan. Sebelum riset pemisahan-otak, pendidikan secara tradisional berfokus pada bahasa dan pemikiran logis. Kemudian, Jerre Levy dan Sperry menegaskan perbedaan antara kedua belahan otak dengan menyatakan bahwa belahan kanan khusus untuk proses holistik dan belahan kiri untuk proses analitik (Gazzaniga, 1985).

Setelah hasil awal dipublikasikan pada tahun 1970-an, bidang ini dipandang sebagai hasil terobosan baru dengan temuan bahwa dua belahan tersebut mengendalikan proses mental yang berbeda. Temuan ini pun telah mendorong banyak guru untuk “mengajari belahan otak kanan yang terabaikan”.

....

(Dikutip dari Barbara K. Given, 2007, *Brain-Based Teaching*, h. 48-49).

Kutipan bagian buku ini kemudian diberi ilustrasi visual berikut ini.



(Dikutip dengan cara difoto dari Barbara K. Given, 2007, *Brain-Based Teaching*, h. 48-49).

Berdasarkan contoh di atas kita dapat menemukan satu kalimat yang berisi kandungan yang amat luas, yakni “Belahan otak kanan khusus untuk proses holistik dan belahan otak kiri untuk proses analitik”.

Buku keterampilan merupakan karya dalam bidang pengetahuan praktis. Perhatikan contoh berikut ini.

Yu, Cari Ilham, Yuk

KEDENGARANNYA memang seperti omongan anak-anak, “Yuk, cari jangkrik, yuk.” Tapi menurut pendapat saya, ilham memang perlu dicari, tidak dinanti-nanti supaya datang sendiri. Malah kita harus berburu ilham. Tidak seperti pengail ikan yang melemparkan pancing lalu nongkrong tak berbuat apa-apa sampai mengantuk, hanya demi menanti seekor ikan yang dengan senang hati akan menyambar umpannya. Ilham tidak seperti ikan, ia tidak doyan umpan apa pun.

Sering orang bertanya, “Bagaimana Anda dapat menulis cerpen seperti itu? Dari mana Anda dapat ide? Ilhamnya bagaimana?” Memang ilham yang dimaksud di sini tak lain ialah ide. Dalam hal cerpen, ide cerita.

Baiklah di sini diberikan contoh dari pengalaman.

Suatu kali saya melayat jenazah orang yang setua bapak saya. Jenazah sudah disucikan, dibungkus kain kafan dan dibaringkan di dalam keranda. Karena almarhum sudah tergolong tua, lebih tujuh puluh tahun, yang melayat di rumah duka itu banyak orang tua sebayanya. Mereka semua sahabat almarhum sejak kecil ketika bermain bola, atau kawan berkemah dalam kepanduan Hizbul Wathan, atau pun sahabat saat sama-sama menjadi guru di Sekolah Rakyat. Seperti galibnya, kenang-kenangan lama muncul dalam omong-omong di situ. Orang-orang menyimak dengan asyik dan kadang-kadang mengangguk-anggukan kepala.

Di antara pelayat itu ada seorang pensiunan guru Sekolah Rakyat, yang barangkali karena begitu tinggi suhu nostalgia (kerinduan)-nya, berbicara agak kelewat bersemangat. Sampai seolah-olah ia lupa suasana duka yang baru tebal-tebalnya mengendap di rumah duka itu. Tapi saya sangat tertarik karena ia bercerita tentang dirinya sendiri, yang katanya tidak pernah menderita sakit apa pun sejak kecil sampai umurnya yang tua sekarang.

Tokoh yang Unik

Memang hal seperti itu bias terjadi, tapi orang itu jadi unik. Keunikan orang, itulah yang melahirkan cerpen. Sebab cerpen hanya bercerita tentang orang yang unik. Tokoh-tokoh yang galib, yang di sembarang tempat mudah didapat, memang tak perlu diceritakan. Seorang professor yang pelupa, itu sudah galib dan lazim, jadi ia tak perlu diangkat dalam cerpen. Ia tidak cukup punya daya untuk membuat orang terpikat membaca cerpen. Baru setelah ia unik, atau punya keunikan, kekuatannya menjadi besar untuk menarik minat orang.

Karena saya menangkap keunikan itu, di situ saya menangkap ilham, bukan kedatangan ilham. Coba bayangkan saja, orang tidak pernah sakit selama hayat dikandung badan. Bukankah ini sudah cukup member day aide cerita? Tidak hanya satu ide cerita, tetapi banyak. Umpamanya, karena ia terus sehat, umurnya menjadi panjang sekali sampai tak ada lagi orang yang kenal padanya. Kawan sebayanya, bahkan cucu-cucunya, sudah meninggal semua. Orang itu jadi kesepian. Akhirnya, ketika malaikat Izrail menarik nyawanya, tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu. Dan, dunia pun tak merasa kehilangan orang yang luar biasa itu.

Ide cerita itu dapat pula berbunyi seperti ini: Karena ia sudah tidak punya kawan lagi, ia mencari kenalan di antara anak-anak kecil yang kira-kira sebaya dengan cicitnya. Ia merasa hidup bergaul dengan mereka, meskipun kenalannya yang baru itu takut kepadanya atau mempermainkannya. Ia tidak peduli semua itu, asal ia punya kawan.

(Dikutip dari Mohammad Diponegoro, 2003, *Yuk, Nulis Cerpen Yuk*).

Bahasa di dalam buku ini bersifat afektif: pasti, sederhana, meyakinkan, dan mudah dicerna. Jenis-jenis buku ini berisi tentang cara memasak, cara membuat mainan, origami, cara bertani, cara membuat percobaan, cara membuat rancang bangun sebuah rumah, cara menulis cerita, dan sebagainya. Contoh kutipan tulisan dari buku keterampilan tersebut tampak lebih mudah dipahami. Istilah-istilah yang digunakan merupakan istilah-istilah yang tidak memerlukan penjelasan yang rumit.

Buku kepribadian merupakan karya dalam bidang pengetahuan moral dan seni. Perhatikan contoh berikut ini.

Cinta yang Tulus

Anak: Bu?

Ibu: Ada apa?

Anak: Memotong rumput, lima dolar. Membersihkan kamarku minggu ini, satu dolar. Pergi ke toko menggantikan Ibu, 50 sen. Mengawasi adik selama Ibu pergi ke pasar, 25 sen. Membuang sampah satu dolar. Menyapu halaman dua dolar. Total semuanya 14 dolar 75 sen.

Ibu: Sepuluh bulan mengandungmu di dalam perutku, gratis. Berjaga sepanjang malam untuk merawatmu dan berdoa ketika kau sakit, gratis. Perjuangan dan cucuran air mata karena dirimu, semua gratis. Kalau dijumlah semua, cintaku untukmu, gratis. Malam-malam yang kuhabiskan untuk mengkhawatirkan dirimu, dan seluruh jam yang kupakai untuk merawatmu tanpa henti, semuanya gratis. Mainan, makanan, pakaian, dan bahkan menyeka hidungmu, semuanya gratis. Di luar semua itu, cinta sejatiku untukmu, gratis.



(Sumber: KIM Donghwa, 2006, *Chicken Soup for the Soul: Pelajaran Berharga dan Kisah-kisah Nyata Menyentuh Lainnya*).

Bahasa di dalam buku jenis ini sifatnya emotif dan afektif. Manusia diberi kesempatan hidup yang luar biasa. Di samping pengetahuan, manusia juga dapat memberi makna terhadap gejala fisik yang dialaminya. Peristiwa sehari-hari yang dipenuhi dengan canda-tawa, air mata, kelahiran-kematian, pertemanan-permusuhan, percintaan-kebencian, duka-lara, pertemuan-perpisahan, dan sebagainya adalah gejala-gejala fisik yang bersifat emotif-afektif yang ditanggapi dalam bentuk pemaknaan. Manusia lalu mempertanyakan masalah-masalah yang hakiki, apa tujuan hidup, apakah hidup sekadar permainan, apakah manusia memiliki kemerdekaan, ataukah hanya makhluk yang terbelenggu dengan nasib yang memenjarakan hidupnya. Sebagian orang kemudian merekamnya dan mengekspresikannya ke dalam bahasa menjadi sesuatu yang koheren dan bermakna. Jadilah kisah seperti yang unik, menarik, dan berdaya pikat tinggi “Cinta yang Tulus”.

Menurut Suriasumantri (1990) dengan bahasa manusia memberi arti kepada hidupnya. Arti yang terpatrit dalam dunia simbolik yang diwujudkan lewat kata-kata. Kata-kata ini memiliki

arti dan kekuatan. Kekuatan dalam kepercayaan dan keyakinan moral. Kekuatan yang memberinya dorongan dan arah dalam berkehidupan. Semacam pegangan yang membedakan mana yang suci dan luhur, mana yang rendah dan menghinakan. Tanpa bahasa emotif dan afektif, semua ini tak mungkin ada. Demikian juga manusia memberi arti bagi yang indah dalam hidup ini dengan bahasa. Kita membaca puisi dan karya-karya sastra lainnya yang mengungkapkan nilai-nilai estetik dalam hidup. Kita padukan dengan seni suara sehingga kita bisa bernyanyi, menangis, dan merayakan hidup dengan kata-kata. Tanpa estetika, semua kehidupan akan menjadi steril. Bulan hanyalah tumpukan gersang yang didarati astronot. Manusia hanyalah tumpukan daging dan tulang. Kemanusiaan tak lagi mempunyai perasaan. Padahal, bagi dunia estetis, bulan melambangkan keindahan seorang perempuan yang cantik luar biasa. Taka asing buat kita untuk mengatakan “Kamu cantik”, tetapi menjadi daya pikat tersendiri jika diekspresikan “Wajahmu bulan purnama”. Tak ada pujian bagi Monalisa, Lady Diana, Manohara, Aura Kasih, Luna Maya, David Beckham, Barack Obama, dan sebagainya karena mereka sekadar tumpukan daging dan tulang.

Tanpa bahasa yang afektif dan emotif, tak akan ada buku “La Tahzan” yang amat memikat, tak akan ada buku “Di Bawah Lindungan Ka’bah” dan “Laskar Pelangi” yang begitu indah. Buku kepribadian yang bersifat emotif terdapat di dalam buku-buku karya sastra, buku-buku biografi, buku-buku esei, dan sebagainya, sedangkan buku kepribadian yang bersifat afektif terdapat di dalam buku-buku tentang etika, agama, moral, dan sebagainya.

Cobalah cermati kutipan berikut ini. Mungkin orang akan mengatakan buku Anda terlalu menggurui jika diungkapkan dengan bahasa ilmiah (simbolik) “*Sebaiknya, kita jangan terlalu memikirkan masalah*”. Masalahnya menjadi berbeda manakala diungkapkan secara emotif dan efektif seperti berikut ini.

Hidup Tak Ada Artinya Tanpa Masalah

Suatu hari aku cerita pada teman. Aku sedang kesal. Semuanya kacau. Masalahku setiap hari makin bertumpuk.

Hari ini aku hanya terlambat satu menit, tetapi bus sekolah sudah pergi. Selama tes, tidak ada pertanyaan yang keluar dari apa yang kupelajari malam sebelumnya. Ada serangga kecil keluar dari hamburger jatah makan siangku.

Aku bangun pagi ini dan lagi-lagi menemukan setumpuk masalah lain. Mungkin besok sama saja. Aku benar-benar lelah harus menjalani semua ini. Ken, maukah kau mengambil alih semua masalahku? Jika mau mengambil semua masalahku atau memberiku penyelesaiannya, aku akan memberimu bola sepak kesayanganku. Aku pun akan memberimu 75 dolar yang ada di celenganku dan memberimu koleksi perangkoku. Ken bersedia membantuku.

Baiklah kawan. Kemarin aku pergi ke suatu tempat dan di sana ada ribuan orang tetapi tidak ada perkelahian atau perselisihan apa pun.

Di manakah itu? Bawalah aku ke sana. Dibawanya aku ke suatu tempat. Kaget bukan kepalang. Tempat itu ternyata berupa makam. Temanku bilang, "Setahuku di tempat ini tidak ada orang berkelahi, bertengkar, mengeluh, atau bermasalah. Jika kau tidak memiliki masalah dalam hidupmu, berarti itu sebuah peringatan. Karena artinya kau semakin dekat dengan kematianmu."

(Diadaptasi dari KIM Donghwa, 2006, *Chicken Soup for the Soul: Pelajaran Berharga dan Kisah-kisah Nyata Menyentuh Lainnya*).

Ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan dan ragam tulis. Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perbedaan antara ragam lisan dan tulis. Yang pertama berhubungan dengan suasana peristiwanya. Jika ragam tulis yang digunakan, kita harus berpranggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak berhadapan langsung. Akibatnya, bahasa yang digunakan haruslah lebih jelas dan terang karena bahasa yang digunakan tidak disertai oleh gerak isyarat, roman muka, pandangan, atau gerak tubuh sebagai tanda penegasan dari pihak penulis atau pemahaman dari pihak pembaca. Kelengkapan fungsi gramatika, seperti subjek, predikat, objek, serta hubungan di antara fungsi masing-masing harus nyata, sedangkan di dalam bahasa lisan, kadang-kadang unsur-unsur tersebut dapat ditanggalkan. Bentuk akhir kalimat ragam tulis dihasilkan dari proses penyuntingan berulang kali.

Kedua berhubungan dengan tinggi-rendahnya dan panjang-pendeknya suara serta irama kalimat yang sulit dilambangkan dengan ejaan dan tata tulis yang lain. Penulis acapkali perlu merumuskan kembali kalimatnya jika ia ingin menyampaikan jangkauan makna yang sama lengkapnya atau ungkapan perasaan yang sama telitinya. Misalnya, *Iwan tidak mengambil uangmu*, yang disertai pola intonasi khusus pada kata *tidak*, dalam bentuk tulis dapat berupa *Bukan Iwan yang mengambil uangmu* agar penegasannya sama tarafnya. Perlu dikemukakan pula

bahwa ragam tulis memiliki kelebihan. Kaidah-kaidah bahasa tulis, seperti yang mengatur pemakaian huruf kapital, huruf miring, tanda kutip, kalimat, dan paragraf tidak mengenal padanan yang sama jelasnya dalam ujaran. Namun, setiap penutur bahasa dapat memanfaatkan kedua ragam ini sesuai dengan keperluannya. Artinya, ada pokok persoalan yang lebih mudah dituangkan ke dalam ragam yang satu daripada yang lain. Laporan keuangan, misalnya, dengan tabel dan grafik atau anatomi tumbuhan akan lebih mudah disusun dan dibaca dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, laporan pandangan mata tentang pertandingan sepakbola akan lebih mudah digunakan bentuk lisan.

Pada saat berbicara tentang ragam bahasa, kita sesungguhnya tidak dapat memisahkannya dengan kaidah bahasa. Ragam bahasa mencerminkan kaidah bahasa yang digunakan. Untuk mempermudah pemahaman ini, ada baiknya kita telusuri prinsip utama tentang bahasa yang baik dan benar.

Menurut Moeliono (2004) terdapat tiga corak bahasa, yakni bahasa yang semua tatarannya sudah dibakukan, bahasa yang sebagiannya sudah dibakukan, sedangkan yang lainnya masih dalam proses pembakuan; dan bahasa yang semua bagiannya belum atau tidak akan dibakukan. Bahasa Indonesia tampaknya lebih dekat kepada bahasa yang sebagiannya sudah dibakukan dan sebagiannya yang lain masih dalam proses pembakuan. Sebagai contoh kaidah ejaan dan pembentukan istilah sudah dibakukan, kaidah pembentukan istilah yang sudah tepat dapat dianggap baku, tetapi pelaksanaan patokan itu dalam kehidupan sehari-hari belum mantap.

Menurut Moeliono (2004) lebih lanjut, orang yang mahir menggunakan bahasanya sehingga maksud hatinya mencapai sasaran, apapun jenisnya itu, dianggap telah dapat berbahasa dengan efektif. Bahasanya membuahkan efek atau hasil karena serasi dengan peristiwa atau keadaan yang dihadapinya. Kita ketahui pula bahwa orang yang berhadapan dengan sejumlah lingkungan hidup harus memilih salah satu ragam yang cocok dengan situasi itu. Pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut bahasa yang baik dan benar. Artinya, bahasa yang harus mengenai sasarannya tidak selalu perlu beragam baku. Dengan kata lain, kaidah bahasa mengacu kepada ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran.

Berdasarkan prinsip di atas dapat dipahami manakala ragam bahasa yang satu dengan ragam bahasa yang lain memiliki kaidah bahasa yang berbeda. Misalnya, akan terasa sangat ganjil ketika seseorang menanyakan suatu tempat menggunakan bahasa seperti berikut ini.

- (1) Bisakah saya bertanya apa sajakah yang dihasilkan oleh masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan?
- (2) Bang, bersediakah Anda mengantarkan saya ke Pantai Panjang Nala menggunakan mobil ini dan berapa tarifnya?

Kedua contoh penggunaan bahasa tersebut benar, tetapi tidak cocok dengan situasi pemakaiannya.

Untuk mengembangkan bahasa lisan yang ditulis, perlu bantuan-bantuan sarana lainnya, apakah secara visual, numerikal, atau dekripsi dan narasi verbal. Perhatikan kembali contoh-contoh di muka. Untuk memaparkan kisah “Cinta yang Tulus” penulis melengkapinya dengan ilustrasi visual. Berbeda halnya dengan penceritaan “Tambelo, Kembalinya si Burung Camar” yang banyak memanfaatkan cara deskriptif dan naratif untuk menghadirkan dunia nyata atas peristiwa yang dialami para tokohnya. Sementara itu, di dalam puisi dan syair lagu, pemanfaatan deskripsi dan narasi yang ditunjang gaya bahasa dan pilihan kata, menjadi sarana bahasa penyampaian ide.

Masalah yang berbeda kita dapati pada buku-buku pengetahuan, panduan pendidik, atau kamus. Definisi, contoh, klasifikasi merupakan cara penyajian ide yang terwujud di dalam bahasa dengan aturan-aturan yang ketat. Hal ini dimaksudkan agar adanya ketepatan makna, ketepatan bentukan, dan ketepatan konteks.

Suatu kata memiliki potensi untuk digunakan dalam berbagai konteks dan beragam bentukan sehingga maknanya sangat banyak. Kata *positif*, misalnya, dapat digunakan sebagai istilah di dalam bidang kedokteran, kelistrikan, kemasyarakatan, dan lain-lain dengan makna yang sesuai dengan bidangnya. Kata *analisis* dapat dibentuk ke dalam berbagai jenis, seperti *penganalisan*, *penganalisis*, *dianalisis*, dan *menganalisis* dengan makna yang berbeda. Kata juga dapat diklasifikasi ke dalam kata populer dan istilah. Misalnya, kata *sisa* sebagai kata populer, sedangkan *saldo* atau *residu* sebagai istilah. Selain itu, kata juga dapat dikelompokkan ke dalam kata ragam nonilmiah dan ragam ilmiah. Misalnya, kata *jaringan* sebagai ragam nonilmiah mengandung makna jala-jala, siratan yang berupa jaring, sedangkan *jaringan* sebagai ragam ilmiah mengandung makna sel-sel khusus yang sama pada tubuh dan menjalankan fungsi yang sama (Kedokteran); badan yang menggambarkan tali-temali kegiatan dalam suatu proyek

(Manajemen); sistem yang menghubungkan antara satu komputer dengan komputer lain dalam tempat yang sama (Komputer). Kata juga dapat digolongkan ke dalam kata yang bermakna denotatif dan konotatif. Kata *ditahan* atau *ditangkap* merupakan kata yang bermakna denotatif, sedangkan kata *diamankan* mengandung makna konotatif.

Pengembangan kalimat terkait dengan segi sintaksis atau susunan kalimat, seperti subjek-predikat; klausa; dan frasa, baik hubungan satuan-satuan secara fungsional maupun secara maknawi. Di dalam sebuah kalimat, unsur subjek dan predikat berkedudukan sebagai gagasan utama. Dilihat dari segi struktur isinya, kalimat dapat dibentuk menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat-kalimat di dalam buku akan berbeda satu sama lain. Di dalam buku pengayaan kepribadian, kalimat-kalimat dengan gaya bahasa amat menonjol. Di dalam buku pengayaan pengetahuan dan panduan pendidik, kalimat-kalimat lebih banyak berupa kalimat pernyataan. Sementara itu, kaidah-kaidah di dalam buku referensi, seperti kamus, dalam bentuk kalimat-kalimat yang meninggalkan kaidah mekanis sebuah kalimat. Misalnya, kata lema ditulis dengan huruf tebal, tidak diawali dengan huruf kapital dan tanda baca titik (.), berupa definisi dan contoh penggunaannya di dalam kalimat.

Bayangkan oleh kita beberapa kuntum bunga seperti anggrek, mawar, ros, melati, anyelir, sedap malam, dan sebagainya berserakan di pinggir jalan. Dapatkah kita katakan sebagai karangan bunga? Di dalam merangkainya pun ada cara tersendiri untuk menggabungkan, mengikat, dan menyajikannya pada vas bunga. Begitu juga dengan paragraf yang dirangkai ke dalam sebuah karangan. Para calon pengarang harus mempelajari cara pengembangan paragraf. Untuk karangan-karangan berjenis prosa, jenis paragraf ditandai dengan identasi atau spasi antarparagraf. Namun, ini hanyalah tanda mekanik. Tanda yang terpenting lagi adalah gagasan yang dikandungnya. Oleh karena itu, sebuah paragraf berisi dua hal yang tak terpisahkan, yakni kesatuan dan kepaduan antarkalimat. Kesatuan terkait dengan hubungan antara kalimat topik dengan kalimat penjelas yang hanya mengandung gagasan tunggal. Kepaduan terkait dengan hubungan antara kalimat topik dengan kalimat penjelas ditata dengan penggunaan repetisi dan konjungsi. Coba cermati kembali beberapa contoh di muka.

Di dalam karangan berjenis puisi atau syair lagu, dikenal istilah bait, bukan paragraf. Aturan di dalam jenis tulisan ini tidak seketat di dalam tulisan berjenis prosa. Coba perhatikan kembali beberapa contoh di atas. Begitupun dengan jenis karangan drama. Jenis ini lebih banyak ditandai dengan bentuk cakapan dan babak.

3. Level Bahasa di dalam Buku Nonteks Pelajaran

Sebelum membahas level bahasa, ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu tentang tahap-tahap perkembangan kognitif pembaca. Secara umum Piaget (1997) mengelompokkan tahap kognitif pembaca usia sekolah ke dalam dua bagian, yakni tahap berpikir konkret dan tahap berpikir abstrak.

Tahap berpikir konkret adalah tahap kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah nyata. Adapun masalah-masalah verbal yang rumit, hipotesis, atau persoalan-persoalan yang menyangkut masa yang akan datang sulit dipecahkan oleh kelompok yang tergolong ke dalam tahap berpikir konkret. Usia anak yang tergolong ke dalam tahap berpikir konkret adalah antara 6 s.d 12 tahun atau anak usia sekolah dasar (SD).

Tahap berpikir abstrak merupakan perkembangan untuk memecahkan masalah-masalah yang dapat diselesaikan melalui berpikir logis. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak yang lebih baik dalam mengorganisasikan data, membuat alasan-alasan ilmiah, serta merumuskan hipotesis. Anak juga mampu berpikir dalam jangkauan yang lebih jauh daripada kenyataan konkret. Kalau pada tahap perkembangan sebelumnya anak hanya mampu melihat hubungan antara bilangan dengan benda-benda konkret, pada tahap perkembangan berikutnya anak mampu berpikir tentang hubungan dengan khayalan abstrak dan membuat pernyataan verbal serta dalil-dalil. Mereka sering melibatkan diri dalam diskusi-diskusi filsafat, agama, dan moral. Usia anak yang tergolong ke dalam tahap berpikir logis adalah antara 12 s.d 18 tahun atau anak usia SMP dan SMA.

Berdasarkan pengelompokan ini, kita dapat melihat klasifikasi level bahasa di dalam buku. Level bahasa di dalam buku dapat dilihat dari level bahasa untuk pembaca yang berada pada tahap berpikir konkret dan level bahasa untuk pembaca yang berada pada tahap berpikir logis. Salah satu ukuran yang dapat digunakan sebagai kriteria adalah melalui penggunaan kata dan kalimat.

Buku pengayaan untuk kelompok usia pembaca SD haruslah menggunakan kata dan kalimat yang tepat untuk mereka. Oleh karena jangkauan berpikir pada pembaca usia ini terbatas pada pemecahan persoalan-persoalan nyata, tentulah kata dan kalimat yang digunakan adalah kata dan kalimat yang mengandung hal-hal yang konkret. Misalnya, kata-kata yang berjenis kata benda konkret; kata-kata dasar, bukan kata bentukan; frase-frase benda konkret, bukan kata

majemuk. Sementara itu, kalimat-kalimat harus sederhana dan pendek. Berikut ini adalah contoh level bahasa untuk kelompok pembaca tahap berpikir konkret.

Sita turun ke halaman. Segar rasanya memandangi tanamannya. Berbagai macam bunga di halamannya. Indah diatur menurut rentetannya sendiri. Tidak itu saja sebabnya. Setiap jenis kembang mengingatkan kepada sahabatnya. (“Sahabat dan Kembang”, Soekanto, 2007).

Level bahasa yang digunakan untuk buku kelompok usia pembaca SMP dan SMA tentulah level bahasa yang sesuai dengan taraf perkembangan kognitifnya yang telah memasuki kemampuan berpikir logis. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan sudah jauh lebih abstrak dan rumit. Kata dan kalimat tidak lagi didominasi oleh jenis-jenis kata benda konkret dan kata-kata dasar serta frase-frase kata benda konkret dan kata tunggal, tetapi kata-kata bentukan, frase-frase berupa ungkapan, kata-kata majemuk, dan sebagainya. Begitupun dengan kalimat. Kalimat-kalimat dapat didominasi oleh kalimat-kalimat kompleks, seperti bangun kalimat bersusun, kalimat majemuk, kalimat hipotesis, kalimat imajinatif abstrak, dalil, dan sebagainya. Tentulah harus diperhatikan kebutuhannya antara pembaca yang berada pada jenjang SMP dan sederajat dengan pembaca jenjang SMA dan sederajat. Berikut ini adalah contoh level bahasa untuk kelompok pembaca pada tahap berpikir logis.

Peter F. Drucker, seorang pakar manajemen yang amat konyang pengalaman dalam merumuskan dan menemukan cara-cara terbaik “mengelola manusia”, dalam salah satu tulisannya berkisah tentang komposer besar dunia, Bethoven. Menurutnya, Bethoven adalah salah satu contoh orang hebat yang belajar dengan menulis. Bethoven banyak membuat catatan-catatan dalam buku catatan miliknya. Akan tetapi, Bethoven mengatakan bahwa ketika menciptakan komposisi musiknya, dia tidak pernah benar-benar melihat catatan-catatannya tersebut. Saat ditanyakan soal itu, dia menjawab, “Apabila saya tidak segera mencatat temuan-temuan saya, saya tentu akan melupakannya begitu saja. Apabila saya mencatatnya, niscaya saya tidak akan pernah melupakannya, dan tidak perlu lagilah saya melihatnya.” Ini sungguh menarik (Hernowo, 2002).

Di samping itu, batasan tentang kekonkretan dan keabstrakan level bahasa di dalam buku harus pula diolah agar memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahaminya. Panjang dan susunan kata, frase, kalimat, dan wacana, yang bagaimana yang tidak menyulitkan siswa. Begitu pula makna kata, frase, dan kalimat, harus diketahui mana yang memudahkan dan mana yang menyulitkan siswa. Buku yang memberi kemudahan kepada pembaca disebut sebagai mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Sebaliknya, yang menimbulkan kesulitan pada pembaca disebut sebagai mempunyai tingkat keterbacaan yang rendah. Cobalah cermati contoh berikut ini.

Setiap subuh para istri menutup *siong* (potongan bambu) untuk menghidupkan tumpukan kayu bakar. Asap mengepul masuk ke dalam rumah, menyembul ke luar melalui celah dinding papan, dan membangunkan entok yang dipelihara di bawah rumah panggung. Asap itu membuat penghuni rumah terbatuk-batuk, namun ia amat diperlukan guna menyalakan gemuk sapi yang dibeli bulan sebelumnya dan digantungkan berjantai-jantai seperti cucian di atas perapian. Gemuk sapi itulah sarapan mereka setiap pagi. Sebelum berangkat para kuli itu tidak minum teh *Earl Grey* atau *cappuccino*, melainkan minum air gula aren dicampur *jadam* untuk menimbulkan efek tenaga kerbau yang akan digunakan sepanjang hari.

(Dikutip dari *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, 2008)

4. Penalaran Bahasa di dalam Buku Nonteks Pelajaran

Menulis merupakan proses bernalar. Berbagai fakta, peristiwa, atau khayalan yang terpisah satu sama lain dirangkai menjadi suatu tulisan yang jalin-menjalin satu sama lain. Jalinan inilah yang kemudian disebut dengan bernalar. Andai ada suatu fakta, peristiwa, atau khayalan di dalam tulisan yang tidak berhubungan satu sama lain dapat dikatakan tulisan tersebut tidak bernalar. Artinya, penalaran di dalam tulis tersebut tidak terjadi.

Penalaran tidak identik dengan sesuatu yang ilmiah. Dapat saja sebuah tulisan nonilmiah memiliki suatu penalaran sepanjang terdapat jalinan yang memadai di antara berbagai fakta, peristiwa, atau khayalan tersebut. Dengan kata lain, penalaran di dalam tulisan dapat bersifat ilmiah maupun nonilmiah.

Berdasarkan prosesnya, penalaran meliputi penalaran deduktif dan induktif. Penalaran deduktif dimulai dengan suatu premis, yakni pernyataan dasar untuk bahan penarikan kesimpulan. Kesimpulannya merupakan implikasi pernyataan dasar itu. Artinya, sesuatu yang

dikemukakan di dalam kesimpulan secara tersirat telah ada dalam pernyataan itu. Berikut ini adalah contohnya.

Cerita petualangan dan misteri adalah cerita yang mengandung teka-teki. Teka-teki ini akan dipecahkan bersama oleh pembaca dengan para tokohnya. Kisah-kisah dalam Lima Sekawan oleh Enid Blyton adalah contoh kisah petualangan, sedangkan cerita Trio Detektif karya Alfred Hitchcock adalah contoh kisah misteri (Celia Warren, 2007).

Penalaran induktif merupakan proses penalaran untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan fakta-fakta yang bersifat khusus. Penalaran jenis ini dapat berupa generalisasi, analogi, atau hubungan sebab akibat. Generalisasi merupakan proses penalaran berdasarkan pengamatan atas sejumlah gejala dengan sifat-sifat tertentu mengenai semua atau sebagian dari gejala yang serupa. Di dalam analogi kesimpulan tentang kebenaran suatu gejala ditarik berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah gejala khusus yang bersamaan. Hubungan sebab-akibat merupakan hubungan ketergantungan antara gejala-gejala yang mengikuti pola sebab-akibat, akibat-sebab, dan akibat-akibat. Berikut ini adalah contoh penalaran induktif.

Secara tak sengaja Amara mengetahui bahwa pensil Staedler 4B menghasilkan gambar vignet yang memuaskan hatinya. Pensil itu sangat lunak dan menghasilkan garis-garis hitam dan tebal. Selama bertahun-tahun ia selalu memakai pensil itu untuk membuat vignet. Tetapi, ketika ia berlibur di rumah nenek di sebuah kota kecamatan, ia kehabisan pensil. Ia mencari di toko-toko di sepanjang satu-satunya jalan raya kota itu. Di mana-mana tidak ada. Akhirnya, daripada tidak dapat mencoret-coret, ia memilih merek lain yang sama lunaknya dengan Staedler 4B. "Ini tentu akan menghasilkan vignet yang bagus juga," putusnya menghibur diri.

Di dalam praktik penulisan buku, penalaran bahasa yang berbentuk deduktif dan induktif berwujud satuan-satuan tulisan berupa paragraf. Di dalam paragraf suatu pernyataan umum terdapat di dalam kalimat utama. Kalimat utama ini dapat terletak di awal paragraf maupun akhir paragraf. Paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal paragraf sama dengan paragraf

deduktif, sedangkan paragraf yang kalimat utamanya terletak di akhir paragraf sama dengan paragraf induktif.

Penalaran juga terkait dengan alur berpikir (ekspositorik dan naratif). Oleh karena itu, suatu tulisan haruslah dikembangkan berdasarkan urutan yang sistematis, jelas, dan tegas. Urutan ini dapat disusun berdasarkan urutan ruang dan waktu. Contoh:

<p>a. Dahulu sebelum cara imunisasi ditemukan selama puluhan abad, puluhan ribu penduduk dunia mati akibat berbagai penyakit. Di Inggris saja sebelum ditemukan vaksin cacar, kurang lebih delapan puluh ribu orang mati karena penyakit itu. Penemuan vaksin sejak abad ke-18 sangat memperkecil angka kematian tersebut. Pada tahun 1796 Jenner dari Inggris menemukan vaksin cacar. Lalu, menyusullah penemuan vaksin rabies yang dikembangkan oleh Pasteur pada tahun 1885. Kemudian, menyusul pula pengembangan vaksin tifus pada tahun 1941. Selanjutnya, pada tahun 1950 ditemukanlah vaksin-vaksin untuk mencegah kurang lebih tiga puluh macam penyakit yang menyerang binatang piaraan. Pada tahun 1955 di hadapan khalayak ramai yang berkumpul di Universitas Michigan diumumkanlah hasil pengembangan dan percobaan vaksin polio. Meskipun demikian, tak ada vaksin yang benar-benar telah sempurna sehingga para ilmuwan masih ditantang terus, baik untuk menyempurnakan vaksin-vaksin itu maupun untuk mengembangkan cara-cara imunisasi. (Akhadiah, S. dkk., 1996).</p>	<p>b. Di Ginza, di tengah berjubelnya manusia yang lalu-lalang dan angin dingin itu, Mus tertegun sebentar. Tempat itu mengingatkannya pada Pasar Baru di Jakarta. Itu aneh, pikirnya. Ginza adalah jaringan laba-laba dengan anak jaringan yang berlapis-lapis. Ratusan toko, bar, restoran, kantor, beserta orang belanja, pelancong, pramuria, dan pelacur itu diikat oleh jalan yang melingkar-lingkar dan ditelan oleh pencakar-pencakar langit yang garang. Pasar Baru adalah seleret lorong. Toko, toko, toko habis. Apa persamaannya antara kedua tempat itu kecuali mungkin orang sama-sama lalu-lalang di tengahnya? Mus tahu, bukan itu yang membuat persamaan kedua tempat itu. Rasa hadir di depan deretan etalase toko dalam suasana asing itulah yang mungkin membuat persamaan itu. ("Kimono Biru Buat Istri", Umar Kayam, 1995).</p>
--	---

Paragraf *a* adalah paragraf dengan pola penalaran urutan waktu. Paragraf *b* adalah paragraf dengan pola penalaran urutan ruang.

Selain alur berpikir, penalaran juga terkait dengan penggambaran (deskriptif). Penalaran deskriptif mempersyaratkan adanya kecermatan di dalam menguraikan detail-detail suatu objek sehingga seolah-olah objek itu berada di dalam bahasa itu. Contoh bahasa di dalam penalaran deskriptif.

Mobil kami terus melaju. Lampu-lampu telah menyala seperti bintang-bintang. Langit merah bersemburat indah. Mobil melaju di atas jalan layang yang membelah Ramsis. Terus ke Barat. Apakah Paman Eqbal akan membawa kami ke hotel? Aku tidak tahu. Semua mahasiswa Indonesia yang menikah di Cairo tidak ada yang menghabiskan malam pertama di hotel. Semuanya menghabiskan malam pertama di rumah kontrakan yang sederhana. Di depan sudah tampak Sungai Nile. Kami melewati Ramses Hilton. Mobil terus melaju. Aisha menyandarkan kepalanya di pundakku. Aku merasakan suasana yang amat indah.

(Dikutip dari *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, 2007)

Penalaran merupakan suatu strategi yang dapat membangkitkan orang berpikir. Salah satu contohnya adalah melalui analogi. Contoh paragraf dengan cara analogi.

Menulis mirip dengan membangun rumah. Kita harus mengumpulkan bahan-bahan. Bahan-bahan yang diperlukan sebelum membangun adalah kayu, besi, pasir, bata, semen, air, dan sebagainya. Hal yang sama juga diperlukan di dalam menulis. Bahan-bahan itu dapat berupa data, fakta, pendapat, informasi, kata-kata, dan rancangan.

Penalaran juga terkait dengan keyakinan. Agar pembaca meyakini apa yang kita kemukakan, dapatlah digunakan kutipan. Contoh paragraf berupa kutipan.

Manakah yang lebih penting: menjadi sosok yang menarik atau memenangi suatu perdebatan? Menurut de Bono (2007), menjadi sosok yang menarik jauh lebih penting daripada memenangi suatu perdebatan. Menjadi sosok yang menarik jauh lebih penting daripada menunjukkan kecerdasan Anda. Jika Anda menarik, orang-orang akan mendekati Anda. Orang-orang akan membutuhkan kehadiran Anda. Orang-orang akan menikmati pembicaraan dengan Anda.

Selain melalui kutipan, keyakinan pembaca dapat pula ditumbuhkan melalui contoh. Contoh paragraf contoh.

Filosof Yunani, Socrates, punya reputasi bagus dalam mengajukan pertanyaan.

Namun, jenis pertanyaan apakah itu? Berikut ini adalah contohnya:

Socrates: Jika kalian memilih atlet terbaik di antara kalian, apakah kalian akan memilih orang tersebut secara kebetulan? Jika kalian memilih nakhoda terbaik untuk sebuah kapal, apakah kalian akan memilih orang tersebut secara kebetulan?

Pendengar: Tentu saja tidak.

Socrates: Lantas mengapa kalian memilih para politikus kita secara kebetulan?

Pendengar diharapkan untuk mengatakan bahwa cara-cara kebetulan tidak pernah menjadi jalan terbaik untuk mendapatkan orang yang paling mampu. Alasan orang-orang Yunani memilih secara kebetulan adalah untuk menghindari penyuapan, korupsi, dan pertentangan yang tidak berhubungan dengan atletik atau navigasi, tetapi berhubungan erat dengan politik. Socrates sering menanyakan “pertanyaan yang mengarahkan”. Selangkah demi selangkah, para pendengar memberikan “jawaban yang diharapkan” atas sebuah pertanyaan. Dengan demikian, kesimpulan yang diinginkan oleh Socrates pun tercapai.

5. Simpulan

Buku nonteks pelajaran terdiri atas buku pengayaan: pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian; buku panduan pendidik; serta buku referensi. Agar buku nonteks ini dapat kita kembangkan dengan baik, perlulah kita memerhatikan bahasa yang akan digunakan. Aspek yang perlu diperhatikan adalah ragam dan kaidah bahasa di dalam buku nonteks pelajaran, level bahasa di dalam buku nonteks pelajaran, serta penalaran bahasa di dalam buku nonteks pelajaran. Ketiga aspek tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan kata dan istilah, pengembangan kalimat, pengembangan paragraf, maupun penerapan aspek mekaniknya secara lugas, objektif, tepat, baku, ajeg, dan hemat. Dengan demikian, komunikasi antara penulis dengan pembaca dapat terwujud secara efektif.

6. Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. (2002). “Tinjauan Buku: Meninjau Kembali Universalitas Nilai-nilai Dunia. Etika Terapan 1: Sebuah Pendekatan Multikultural. Etika Terapan 2: Sebuah Pendekatan Multikultural.” *Antropologi Indonesia*, (26) 69:47-62.
- Akhadiyah, S., dkk. (1996). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, Ch. (2005). “Peningkatan Penggunaan Bahasa Ilmiah dalam membangun Budaya Menulis” dalam *Menuju Budaya Menulis: Suatu Bunga Rampai*. Pangesti Wiedarti (Editor). Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Badudu, J.S. (1992). *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia.
- De Bono, E. (2007). *How to Have a Beautiful Mind: Cara Hebat Melakukan Extreme Makeover terhadap Pikiran Anda untuk Memikat semua Orang*. Penerjemah Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Diponegoro, M. (2003). *Yuk, Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: NeoSantri.
- Donghwa, KIM. (2006). *Chicken Soup for the Soul: Pelajaran Berharga dan Kisah-kisah Nyata Menyentuh Lainnya*. Jakarta: Gramedia.
- El-Shirazy, H. (2007). *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Given, B.K. (2007). *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif*. Bandung: Kaifa.
- Harjasujana, A.S. (1993). "Sistem Pengajaran Bahasa Indonesia Laras Ipteks di Perguruan Tinggi". *Makalah Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Laras Ipteks di Perguruan Tinggi*. Bandung: ITB.
- Herata, A. (2008). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Hernowo. (2002). *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.
- Johannes, H. (1993). "Gaya Bahasa Keilmuan". *Kertas Kerja Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kayam, U. (1995). *Sri Sumarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mansur. (1987). *Keterasingan*. Belum Diterbitkan tetapi telah dipublikasi melalui beberapa media cetak.
- Moeliono, A. (2004). "Bahasa yang Efektif dan Efisien". *Materi Penataran Calon Penulis Buku Ajar Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Rohidi, T.R. (2001). "Tulisan Ilmiah dan Ilmiah Populer: Bahasan Ringkas tentang Menulis Artikel Seni dan Desain dalam Jurnal Ilmiah". *Makalah Seminar Strategi Penerbitan Jurnal Nasional Bidang Seni dan Desain, 22-23 Mei 2001*. Malang: UNM.
- Rusyana, Y. dan M. Suryaman. (2006). *Pedoman Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekanto. (2007). *Ibuku Sahabatku: Kumpulan Cerpen Anak*. Jakarta: Kompas.

Sugono, D., dkk. (2006). *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Gramedia dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Suriasumantri, J.S. (1992). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

Warren, C. (2007). *Asyiknya Menulis Cerita*. Penerjemah Rini Nurul Badariah. Solo: Tiga Serangkai.

Lampiran 1

Latihan

1. Tentukanlah bidang masalah yang akan Ibu/Bapak tulis menjadi sebuah buku nonteks pelajaran.
2. Tentukan pula calon pembaca buku nonteks pelajaran yang akan Ibu/Bapak tulis.
3. Tulis kata atau istilah yang sesuai dengan bidang masalah Ibu/Bapak minimal 20 kata atau istilah.
4. Pilih lima buah kata atau istilah dari daftar kata atau istilah yang Ibu/Bapak tulis pada nomor 2.
5. Kembangkan setiap kata dari lima kata atau istilah yang dipilih ke dalam kalimat.
6. Kembangkan setiap kalimat pada hasil nomor 4 ke dalam satu paragraf dengan memanfaatkan variasi paragraf, seperti paragraf analogi, definisi, sebab-akibat, urutan ruang dan waktu, pembuka, deduktif-induktif, naratif-ekspositorik, deskriptif, dan sebagainya. Semakin beragam, semakin baik.

Lampiran 2

Panduan Singkat Penyuntingan Buku Pengayaan

Bersyukurlah manakala tulisan kita sudah jadi draf buku. Bersantai sejenak sambil menikmati kesuksesan. Kemudian, kita baca ulang draf buku sambil minum teh hangat. Mulailah untuk melakukan penyuntingan. Berikut ini adalah panduan sederhana yang dapat digunakan untuk menyunting draf buku yang telah kita susun.

Penerapan aspek mekanik tulisan adalah bagian dari kaidah bahasa tulis yang terutama menyangkut penggunaan ejaan dan tanda baca. Ejaan menyangkut pemenggalan kata, pemakaian huruf kapital dan miring, penulisan kata (kata depan, singkatan dan akronim, angka dan lambang bilangan). Tanda baca menyangkut tanda titik (.), koma (,), titik dua (:), hubung (-), dan sebagainya. Sekadar mengingat sesuatu yang sudah biasa digunakan, ada baiknya kita cermati lagi hal-hal berikut ini.

A. BILA. Dalam kalimat bertingkat yang bersifat pengandaian, kata sambung yang digunakan adalah JIKA bukan BILA. Kata sambung lain yang boleh digunakan adalah APABILA atau JIKALAU. Kata BILA adalah kata tanya yang menanyakan waktu, misalnya “*Bilakah kamu akan sampai di Jakarta?*” Bentuk nonformal dari kata JIKA adalah KALAU atau KALO. Jadi, jika ditemukan kata BILA sebagai kata sambung, kata itu wajib diganti dengan JIKA.

SALAH	PERBAIKAN
<i>Bila</i> terserang diare, perbanyak minum air.	<i>Jika</i> terserang diare, perbanyak minum air.
Selanjutnya, untuk acara lain-lain, saya serahkan Bapak-bapak <i>bila</i> masih punya usul.	Acara selanjutnya saya serahkan kepada Bapak-bapak <i>jika</i> Bapak-bapak masih punya usul.
<i>Bila</i> ada teman jatuh kita ...	<i>Jika</i> ada teman jatuh kita ...
Kerjakan secara berkelompok, <i>bila</i> ada kesulitan bertanyalah kepada gurumu!	Kerjakan secara berkelompok, <i>bila</i> ada kesulitan bertanyalah kepada gurumu!

B. TAPI. Jika dalam teks ditemukan kata TAPI, kita perlu waspada. Kata TAPI hanya dapat digunakan dalam bentuk percakapan langsung (yang ada di antara tanda kutip). Masalahnya,

kata TAPI adalah bentuk ragam lisan dan nonformal. Dalam bentuk ragam tulis yang formal, harus digunakan kata TETAPI sebagai kata sambung dalam kalimat. Jika diletakkan di awal kalimat sebagai kata sambung antarkalimat, ungkapan yang digunakan adalah AKAN TETAPI.

SALAH	PERBAIKAN
<i>Tetapi</i> aku pernah mendengar cerita, salah seorang anak Pak Kebun rusak giginya.	<i>Akan tetapi</i> , aku pernah mendengar cerita <i>bahwa</i> salah seorang anak Pak Kebun rusak giginya.

C. MASING-MASING, SETIAP. Penggunaan kedua kata ini sering digunakan secara salah. Kata MASING-MASING merupakan kata ganti tak tentu. Jadi, kata itu tidak dapat diikuti oleh kata benda. Kata SETIAP merupakan numeralia. Jadi, sebaliknya, kata SETIAP harus diikuti oleh kata benda yang ditandainya. Contoh:

SALAH	PERBAIKAN
<i>Masing-masing</i> lampu merkuri yang rusak diganti oleh lampu yang baru.	<i>Setiap</i> lampu merkuri yang rusak diganti oleh lampu yang baru.
<i>Masing-masing</i> tali dari setiap ujung disatukan dengan benda pemberat.	Tali dari setiap ujung disatukan dengan benda pemberat.
	<i>Masing-masing</i> sibuk menjalankan tugas.
	Anak-anak pulang ke rumah <i>masing-masing</i> .

D. SEMUA, SELURUH. Banyak orang menggunakan kata SELURUH untuk menandai kata benda yang dapat dihitung, padahal seharusnya digunakan kata SEMUA. Kata SELURUH menyatakan suatu keutuhan, misalnya “*seluruh* Nusantara”. Kata SEMUA menyatakan kata benda yang dapat dihitung “*semua* siswa harus hadir”.

SALAH	PERBAIKAN
<i>Seluruh</i> anggota Koperasi Usaha Siswa diminta untuk melengkapi persyaratan administrasi.	<i>Semua</i> anggota Koperasi Usaha Siswa diminta untuk melengkapi persyaratan administrasi.
Para tetangga datang berkunjung. <i>Seluruhnya</i> turut berduka cita.	Para tetangga datang berkunjung. <i>Semua</i> turut berduka cita.

E. BAHWA, KALAU. Seringkali penulis menggunakan kata sambung KALAU untuk menghubungkan anak kalimat tidak langsung kepada induknya. Kata sambung KALAU

digunakan untuk hubungan pengandaian. Untuk kalimat tidak langsung digunakan kata sambung BAHWA. Contoh:

SALAH	PERBAIKAN
Ia tidak mengetahui <i>kalau</i> ada satu baju yang hanyut dibawa air.	Ia tidak mengetahui <i>bahwa</i> ada satu baju yang hanyut dibawa air.
Beberapa orang yang telah dijumpainya mengatakan <i>kalau</i> mereka tidak tahu tentang baju itu.	Beberapa orang yang telah dijumpainya mengatakan <i>bahwa</i> mereka tidak tahu tentang baju itu.

KATA DAERAH atau KATA SERAPAN. Secara tidak disengaja, penulis sering memasukkan kata daerah yang tidak ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Misalnya, *raseksi*. Kata daerah yang tidak ada dalam kamus, sebaiknya, dihindari. Jika kata daerah terpaksa digunakan, sebaiknya, disertakan kamus kecil/mini untuk menambah khazanah kata siswa. Hal yang sama perlu diperhatikan untuk kata serapan. Jika kata serapan terpaksa digunakan, sebaiknya disertakan kamus kecil.

Ada sejumlah kata yang tidak boleh diletakkan di awal kalimat. Akan tetapi, kita masih sering menjumpai kata-kata itu di awal kalimat. Kata-kata itu adalah sebagai berikut.

1. Karena
Karena bisa membuat anak-anak Pak Kebun gembira
2. Sehingga
Sehingga pinangannya kutolak.
3. Hingga
Hingga yang tersisa hanya tunas dekat akarnya.
4. Tetapi
Tetapi untuk menhlangkan semua itu, Pak Kebun harus memotong dahan-dahanku.
5. Yang
Yang dia pikirkan adalah baju yang hanyut itu harus dibawa pulang.
6. Yaitu
Yaitu makanan yang ...
7. Dan
Dan buahku kecil serta masam.
8. Sedangkan
Sedangkan penderitanya akan membuang air besar lebih dari tiga kali dalam dua puluh empat jam.
Sedang kepada Bawang Putih, anak tirinya janda itu sangat kejam.

Masalah lain yang sering mengganggu adalah peletakan koma. Penulis harus memperhatikan peletakan tanda baca koma. Sekadar untuk mengingatkan berikut adalah daftar tempat peletakan baca koma yang sering terlupakan.

- i. Mengikuti keterangan yang diletakkan di awal kalimat. Sebuah keterangan (keterangan waktu, tempat, cara, dan anak kalimat) yang diletakkan di awal kalimat dipisahkan oleh KOMA dari induk kalimat/kalimat inti. Contoh,

9. *Suatu hari*, kami berkunjung ke rumah Tante Novi.
10. *Dengan gembira*, Bawang Putih pulang.
11. *Karena lelah*, ia tak mengetahui bahwa ada baju yang hilang.
12. *Di kota maupun di desa*, telah ada sepeda motor.

- ii. Mengikuti kata sambung antarkalimat. Ada kata sambung yang menghubungkan dua buah kalimat. Kata sambung itu diletakkan di awal kalimat dan diikuti oleh KOMA.

1. Agaknya, ...	17. Jika demikian, ...	33. Sebelumnya, ...
2. Akan tetapi, ...	18. Kalau begitu, ...	34. Sebenarnya, ...
3. Akhirnya, ...	19. Kalau tidak salah, ...	35. Sehubungan dengan itu,
4. Akibatnya, ...	20. Kecuali itu, ...	36. Selain itu, ...
5. Artinya, ...	21. Lagi pula, ...	37. Selanjutnya, ...
6. Walaupun begitu, ...	22. Meskipun begitu, ...	38. Sementara itu, ...
7. Walaupun demikian, ...	23. Meskipun demikian, ...	39. Sesudah itu, ...
8. Berkaitan dengan hal itu, ...	24. Oleh karena itu, ...	40. Setelah itu, ...
9. Dalam hal ini, ...	25. Oleh sebab itu, ...	41. Sesungguhnya, ...
10. Dalam hubungan ini, ...	26. Pada dasarnya, ...	42. Sungguhpun begitu, ...
11. Dalam konteks ini, ...	27. Pada hakikatnya, ...	43. Sungguhpun demikian, .
12. Dengan kata lain, ...	28. Pada prinsipnya, ...	44. Tambahan lagi, ...
13. Di samping itu, ...	29. Sebagai kesimpulan, ...	45. Tambahan pula, ...
14. Di satu pihak, ...	30. Sebaliknya, ...	46. Untuk itu, ...
15. Di pihak lain, ...	31. Sebaliknya, ...	47. Walaupun begitu, ...
16. Jadi, ...	32. Sebetulnya, ...	48. Walaupun demikian, ...

- iii. Mendahului kata sambung di dalam kalimat. Sebuah kalimat menjadi panjang jika ada dua buah klausa di dalamnya. Kata sambung di dalam kalimat (intrakalimat) yang bersifat pertentangan didahului oleh koma. Contoh,

1. ... , *namun* ...
2. ... , *padahal* ...
3. ... , *sedangkan* ...
4. ... , *tetapi* ...

- iv. Mendahului kata sambung di dalam kalimat. Sebuah kalimat dapat diikuti oleh contoh di dalamnya. Biasanya, dalam kalimat itu akan ada kata sambung dalam kalimat (intrakalimat) yang mendahului pengandainya. Contoh,

1. ... , *seperti* ...
2. ... , *yaitu/yakni* ...
3. ... , *misalnya* ...

- v. Mengapit kata keterangan. Sebuah kata keterangan yang terletak dalam kalimat harus diapit oleh KOMA.

1. ... , *ternyata*, ...
2., *antara lain*, ...
3. ... , *tadinya*, ...
4. ... , *agakny*a, ...

vi. Mengapit kata fatis

1. ... , *lho*, ...
2. ... , *dong*, ...
3. ... , *kok*, ...